

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Mahasiswa didalam kampus melakukan bermacam-macam kegiatan, ada mahasiswa yang hanya melakukan aktivitas perkuliahan tanpa melakukan kegiatan berorganisasi baik didalam maupun diluar kampus dan ada pula mahasiswa yang aktif dalam mengikuti organisasi baik didalam maupun diluar kampus. Mardianto dan Purnamaningsih (2000) menerangkan bahwa perguruan tinggi pada umumnya mempunyai banyak aktifitas yang bisa digunakan untuk pengembangan diri serta melatih kemampuan mahasiswa yaitu berbagai organisasi diluar kegiatan belajar mengajar dikampus.

Dalam berorganisasi mahasiswa dapat melatih kecakapan serta kemampuannya dalam kepemimpinan, melatih diri pada suatu permasalahan untuk menemukan *problem solving*, berani mengungkapkan berbagai gagasan yang sesuai dengan harapannya, serta dapat bersosialisasi dengan masyarakat diberbagai kegiatan yang diikutinya. Hurlock (2002) menambahkan, pendidikan menengah dan perguruan tinggi menekankan pada perkembangan ketrampilan dan kreativitas. Selain itu, kecakapan sosial juga ditekankan untuk melatih mahasiswa dalam berafiliasi dengan sesamanya. Hal ini sesuai dengan tugas perkembangan masa remaja yaitu remaja sudah mempersiapkan kemandirian emosional dan pengakuan sosial terhadap lingkungannya.

Ardi dan Aryani (2010) mengatakan bahwa kampus adalah miniatur sebuah Negara, mahasiswa sebagai *agent of change* adalah sebuah slogan yang sering didengar. Mahasiswa sebagai komponen terbesar dan kampus mempunyai peran yang besar dalam perkembangan kampus ataupun negara dengan menyampaikan ide-ide yang membangun. Penyampaian ide-ide ini membutuhkan suatu wadah berupa organisasi untuk mendukung secara legitimitasi ide-ide yang disampaikan. Jadi antara mahasiswa dengan organisasi tidak dipisahkan satu sama lain. Mahasiswa dapat memilih kegiatan yang sesuai dengan hobi dan minatnya untuk mengembangkan diri. Ningsih dan Kusmayadi (2008) menambahkan minat dalam mengikuti kegiatan organisasi merupakan keinginan atau ketertarikan yang berasal dari dalam individu yang merupakan hasil pilihannya sendiri tanpa paksaan dari siapapun, yang membuatnya senang dengan pilihannya tersebut dan mau mengikuti secara aktif kegiatan-kegiatan organisasi.

Diener (dalam Utami, 2009) menambahkan keterlibatan mahasiswa dalam kegiatan diluar perkuliahan, baik ditingkat fakultas maupun universitas sifatnya sukarela, sehingga biasanya mahasiswa mengikuti kegiatan tersebut disesuaikan dengan hobi dan minatnya. Kegiatan atau organisasi diluar perkuliahan yang ada dikampus diselenggarakan pada tingkat universitas maupun fakultas. Seperti organisasi kemahasiswaan, keagamaan, kesenian, pecinta alam, olahraga, dan lain sebagainya. Masing-masing instansi atau organisasi memiliki ketentuan tertentu tersendiri yang harus dipenuhi bila mahasiswa ingin menjadi bagian dari

organisasi tersebut seperti karakteristik, keinginan, dan kebutuhan (Majors & Sedlacek, 2001).

Para pembuat kebijakan telah menegaskan kepada lembaga-lembaga pendidikan tinggi untuk menghasilkan mahasiswa yang dapat menerapkan pengetahuan mereka sebagai seorang professional dengan sebaik-baiknya dan dapat berguna bagi bangsa dan negara. Berbagai alasan tersebut mulai dari politik, budaya serta pendidikan untuk mengembangkan lulusan professional yang kompeten di era globalisasi ini (Punteney, 2012). Hal tersebut menjadi suatu alasan agar sumber daya yang dikeluarkan memiliki potensi yang baik dan siap dalam bersaing menghadapi era globalisasi.

Salah satu hal untuk menghasilkan mahasiswa yang kompeten dan berkualitas adalah dengan mengetahui minat mahasiswa tersebut. Survey yang dilakukan oleh ISPOR menunjukkan minat mahasiswa yang berasal dari berbagai benua yakni Amerika Utara 59%, Asia/Pasifik 23%, Eropa 14%, Amerika Latin 3% dan Lainnya 1%. Sedangkan hasil survey mengenai minat mahasiswa adalah *Student Research Competition* 92%, *Student Forum* 80% dan *Student Faculty Icebreaker Reception* 77% (Manzoor dkk, 2014). Dari hasil tersebut salah satu minat mahasiswa adalah *Student Forum* atau kegiatan keorganisasian mahasiswa yang menempati peringkat kedua dalam survey tersebut. Sedangkan survey menurut Qibtiah dkk (2012) Dari 100 responden, 50% merupakan responden mahasiswa dan 50% responden mahasiswi. Dari kategori status, 22% merupakan mahasiswa yang ikut organisasi, 28% mahasiswa yang tidak ikut organisasi, 15%

mahasiswi yang ikut organisasi dan 35% mahasiswi yang tidak ikut organisasi. Dan hasilnya adalah mahasiswa yang ikut organisasi yaitu 76,26%, mahasiswa yang tidak ikut organisasi 70,83%. Dari hasil tersebut menyatakan bahwa mahasiswa lebih berminat mengikuti organisasi dari pada tidak. Minat mahasiswa yang lebih tinggi menyebabkan prestasi pembelajaran yang dirasakan lebih tinggi (Abrates dkk, 2006). Menurut Nunally (dalam Ningsih & Kusmayadi, 2008) menjabarkan minat sebagai suatu ungkapan kecenderungan tentang kegiatan yang sering dilakukan setiap hari, sehingga kegiatan itu disukainya.

Minat diartikan sebagai suatu kondisi yang terjadi apabila seseorang melihat ciri-ciri atau arti sementara situasi yang dihubungkan dengan keinginan-keinginan atau kebutuhan-kebutuhan sendiri (Sadirman, 1995). Menurut Reber (dalam Nugroho, 2008) menyatakan bahwa mahasiswa yang memiliki minat yang sesuai akan mengembangkan hal-hal seperti atensi, keinginan, keberanian, dan hal lainnya yang akan membantunya mencapai hasil yang optimal dalam berprestasi. Blair (dalam Nugroho, 2008) juga mengatakan bahwa minat sering pula diartikan sebagai perasaan senang atau tidak senang terhadap suatu kegiatan atau objek. Dengan kata lain, mahasiswa yang memiliki minat berorganisasi diharapkan mereka senang, dapat mengembangkan atensi, keingintahuan, keberanian yang akan membantunya untuk dapat mengoptimalkan dirinya dalam berorganisasi.

Sementara berorganisasi menurut Setiawan (dalam Ningsih & Kusmayadi, 2008) adalah sistem yang mapan dari orang-orang yang bekerja sama untuk mencapai tujuan bersama melalui jenjang kepangkatan dan pembagian

kerja, jadi minat berorganisasi adalah sebagai suatu ungkapan. Hasbianti (2005) menjelaskan bahwa organisasi merupakan salah satu wadah aktualisasi diri, sarana rekreasi, apresiasi dan pengembangan bakat dan minat. Organisasi juga merupakan jembatan yang strategis untuk memadukan keseimbangan antara ranah kognitif, efektif dan psikomotorik, sehingga dapat menampilkan pribadi yang unggul dalam intelektual dan anggun dalam moral. Ardi dan Aryani (2010) mengatakan bahwa seorang yang berminat mengikuti organisasi akan menganggap hal itu merupakan suatu hal yang positif. Selain itu Komives (dalam Majors & Sedlacek, 2001) menyerukan suatu program yang lebih responsif dari semua bidang organisasi, agar para mahasiswa mempunyai pengalaman yang baik dilingkungan kampus.

Jadi minat berorganisasi adalah sebagai suatu ungkapan kecenderungan tentang kegiatan yang sering dilakukan setiap hari sehingga kegiatan itu disukainya, dimana didalamnya terdapat sistem yang mapan dari orang-orang yang bekerjasama untuk mencapai tujuan bersama melalui jenjang kepangkatan dan pembagian kerja, selain itu minat berorganisasi adalah adanya ketertarikan untuk mengikuti dan memilih aktif dalam suatu organisasi yang membuat seorang memiliki kecenderungan untuk memberikan perhatian terhadap kegiatan organisasi yang dipilihnya (Ningsih & Kusmayadi, 2008)

Menurut dari hasil wawancara peneliti dengan beberapa subjek, terdapat beberapa manfaat mahasiswa dalam mengikuti organisasi yakni melatih mental berbicara di depan publik (*Public Speaking*), mudah memecahkan masalah

(*Problem Solving*), melatih *leadership*, memperluas jaringan atau *networking*, meningkatkan wawasan dan pengetahuan, membentuk karakteristik seseorang, kuat dalam menghadapi tekanan serta mampu mengatur waktu dengan baik, sebagai ajang pembelajaran kerja yang sesungguhnya, dan menambah nilai plus CV (*Curriculum Vitae*) pada saat melamar pekerjaan.

Dari beberapa manfaat tersebut maka dapat peneliti simpulkan bahwa mahasiswa yang mengikuti organisasi tidak hanya mengembangkan kemampuan *hard skill* saja tetapi juga mampu mengembangkan kemampuan *soft skill*. *Soft Skill*, yaitu kemampuan manajemen diri maupun manajemen orang lain, sebagaimana contohnya adalah bagaimana mahasiswa bekerja dalam tim organisasi, bagaimana mahasiswa mengatur bawahan dalam organisasi, bekerja sama dengan rekan organisasi, maupun menerima perintah dari atasan organisasi, bagaimana mahasiswa berdisiplin, bagaimana mahasiswa mengatur target yang luar biasa tapi realistis. Oleh karena itu, dengan adanya organisasi mahasiswa diajak untuk mengembangkan *soft skill* yang sebenarnya sudah dimiliki setiap mahasiswa tergantung bagaimana cara mengembangkannya.

Sedangkan tantangan mengikuti organisasi dari hasil wawancara peneliti dengan beberapa subjek diantaranya yakni manajemen waktu, bagi seorang mahasiswa *manage* waktu antara belajar, organisasi, dan melakukan aktivitas sosial wajib dilakukan, namun demikian banyak dari mahasiswa yang masih terkendala dalam membagi aktifitas akademik dengan organisasi. Hal inilah yang menyebabkan tidak sedikit dari mahasiswa yang sukses diorganisasi namun jatuh

nilai akademisnya atau sebaliknya. Tantangan lainnya adalah tugas kuliah, mengikuti sebuah organisasi memang merubah banyak hal, seperti pola berpikir dan waktu belajar. Mahasiswa yang sukses dalam kuliah maupun organisasi pasti mempunyai prioritas yang harus diutamakan terlebih dahulu seperti tugas mata kuliah yang harus dikerjakan. Organisasi bisa mahasiswa tangani dilain waktu. Namun, tidak bagi tugas kuliah, masing-masing dosen memiliki kebijakan tersendiri, sedikit saja terlambat mengumpulkan tugas tepat waktu, maka hasilnya akan sia-sia nantinya.

Salah satu faktor yang mempengaruhi minat mahasiswa menurut Crow dan Crow (1984) adalah faktor emosional, minat juga berhubungan erat dengan emosi, misalnya bila mendapatkan kesuksesan akan menimbulkan perasaan senang dan hal tersebut akan memperkuat minat terhadap aktivitas tersebut, sebaliknya jika menghadapi suatu kegagalan atau sedang dalam kondisi tertekan akan menghilangkan minat terhadap hal tersebut.

Meskipun banyak manfaat yang diperoleh dari keaktifan mahasiswa mengikuti organisasi namun karena tuntutan akademik yang tinggi sehingga sebagian mahasiswa memilih untuk fokus hanya pada urusan akademik saja.

Hawari (2007) menyatakan bahwa stres adalah tanggapan atas reaksi tubuh terhadap berbagai tuntutan atau beban yang bersifat nonspesifik. Stres juga merupakan faktor pencetus, penyebab sekaligus akibat dari suatu gangguan atau penyakit. Stres pada peserta didik untuk belajar diperguruan tinggi akan

berpengaruh juga pada prestasi akademiknya. Jurusan yang tidak sesuai dengan minat yang diinginkan akan menambah beban bagi mahasiswa baru yang dapat menyebabkan semakin berat tingkat stres yang dialami. Tanggung jawab dan tuntutan kehidupan akademik pada mahasiswa adalah bagian stres yang biasa dialami oleh mahasiswa. Sarafino (2006) mendefinisikan stres adalah kondisi yang disebabkan oleh interaksi antara individu dengan lingkungannya, menimbulkan persepsi jarak antara tuntutan-tuntutan yang berasal dari situasi yang bersumber pada sistem biologis, psikologis dan sosial dari seseorang.

Perubahan tuntutan belajar dari masa sebelumnya yang mengharuskan mahasiswa mandiri dalam segala hal aktivitas akademiknya baik itu materi perkuliahan, tugas, laporan, praktikum, tugas akhir ataupun skripsi serta syarat kelulusan untuk menghindari *Drop Out* (DO). Davidson (2001) mengemukakan sumber stres akademik meliputi situasi yang monoton, kebisingan, tugas yang terlalu banyak, harapan yang mengada-ngada, ketidakjelasan, kurang adanya kontrol, keadaan bahaya dan kritis, tidak dihargai, diacuhkan, kehilangan kesempatan, aturan yang membingungkan, tuntutan yang saling bertentangan dan *deadline* tugas perkuliahan.

Perubahan peraturan dari Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan yang tiap tahun berubah menyebabkan timbulnya stres yang melanda para mahasiswa. Dalam salah satu beritaonline *Republika* bulan Desember 2014, dikatakan bahwa dalam peraturan Permendikbud No 49 tahun 2014 pasal 17, menjelaskan bahwa studi terpakai bagi mahasiswa untuk program sarjana (S1)

dan Diploma (D4) maksimal 5 tahun. Dengan adanya peraturan tersebut, seluruh universitas yang ada di seluruh Indonesia wajib memberlakukan aturan untuk mahasiswa yang menempuh studinya dengan batas waktu 5 tahun. Jelas hal ini membuat mahasiswa di seluruh Indonesia merasa khawatir sekaligus tekanan atas kabar baru yang dibuat Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Permendikbud).

Menurut Goff (2011), peningkatan jumlah stres akademik akan menurunkan kemampuan akademik yang berpengaruh terhadap indeks prestasi. Beban stres yang dirasa terlalu berat dapat memicu gangguan memori, konsentrasi, penurunan kemampuan penyelesaian masalah dan kemampuan akademik. Beban stres yang dirasa berat juga dapat memicu seseorang remaja untuk berperilaku negatif, seperti merokok, alkohol, tawuran, seks bebas bahkan penyalahgunaan NAPZA (Widianti, 2007). Jadi dapat dikatakan bahwa stres akademik adalah tekanan mental yang diartikulasikan atau dirasakan oleh mahasiswa selama kegagalannya untuk mengatasi tuntutan akademik yang sudah menjadi standarnya (Razia, 2016) .

Seharusnya mahasiswa yang minat dalam mengikuti organisasi, lebih cepat dalam menyelesaikan studinya dibandingkan dengan mahasiswa yang tidak minat dalam mengikuti organisasi karena dalam berorganisasi mahasiswa dapat melatih mental berbicara didepan umum, meningkatkan wawasan dan pengetahuan, membentuk karakteristik seseorang yang kuat dalam menghadapi

tekanan serta mampu mengatur waktu dengan baik dan juga dapat membangun hubungan yang baik dengan dosen dan pimpinan universitas.

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: Apakah ada hubungan antara stres akademik dengan minat berorganisasi mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Surakarta?

B. Tujuan Penelitian

Dari latar belakang masalah dan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui hubungan antara stres akademik dengan minat berorganisasi mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Surakarta .
2. Untuk mengetahui sumbangan efektif stres akademik dengan minat berorganisasi mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Surakarta.
3. Untuk mengetahui tingkat stres akademik mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Surakarta.
4. Untuk mengetahui tingkat minat berorganisasi mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Surakarta.

C. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah khasanah ilmu pengetahuan dibidang psikologi sosial, khususnya tentang stres akademik dan minat berorganisasi.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengalaman dan wawasan peneliti dalam melakukan penelitian serta sebagai acuan untuk mengembangkan penelitian berikutnya.

b. Bagi Mahasiswa Psikologi

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan informasi agar mahasiswa Psikologi lebih minat untuk melakukan kegiatan berorganisasi, karena dalam berorganisasi dapat melatih kecakapan serta kemampuannya dalam kepemimpinan, melatih diri pada suatu permasalahan untuk menemukan *problem solving*, berani mengungkapkan berbagai gagasan yang sesuai dengan harapannya, agar lebih berprestasi dalam perkuliahannya.

c. Bagi Bidang Organisasi Fakultas Psikologi

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan informasi agar setiap bidang organisasi memiliki metode untuk menarik atau menaikkan minat berorganisasi pada mahasiswa, seperti memberikan

agenda kegiatan yang menarik, memberikan fasilitas yang terbaik agar mahasiswa lebih termotivasi lagi dalam berorganisasi dan memberikan penghargaan pada mahasiswa yang berprestasi dalam organisasi.

d. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan bahan pertimbangan dan acuan bagi peneliti selanjutnya dengan topik yang berkaitan yakni tentang stres akademik dan minat berorganisasi.